

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker serviks merupakan pertumbuhan sel ganas yang terletak di dalam leher rahim atau serviks. Salah satu penatalaksanaan pengobatan kanker serviks adalah dengan dilakukan tindakan kemoterapi (Wardani 2014). Kemoterapi merupakan tindakan yang dilakukan untuk membunuh sel-sel kanker dengan cepat, tetapi juga dapat membahayakan sel-sel normal yang terkena obat kemoterapi tersebut (Ariani, 2015). Efek samping dari tindakan kemoterapi adalah terjadinya perubahan pada biologis yang dapat mempengaruhi perubahan pada psikologis penderita. Perubahan biologis yang terjadi pada penderita yang menjalani kemoterapi adalah mual muntah, kerontokan rambut, kulit keriput, kuku menghitam, pendarahan, penurunan berat badan, penurunan nafsu makan, pasien merasa sangat lemah dan lelah, mudah memar atau berdarah, sariawan, kaki membengkak, kelemahan fisik dan nyeri. Efek samping dari tindakan kemoterapi tersebut dapat berlangsung selama berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun (Lara *et al*, 2012 dalam Ambarwati, 2014).

Perubahan biologis yang terjadi secara drastis akan membuat penderita mengalami perubahan psikologis seperti mengekspresikan ketidakberdayaan terhadap dirinya, merasa malu, penurunan rasa percaya diri, takut tidak menarik lagi, merasa berduka, ketakutan, bingung, kebutuhan keluarga yang tidak terpenuhi dan putus asa dalam melakukan pengobatan kemoterapi, tidak merasa nyaman, sulit untuk menerima kondisi sakit tersebut, penderita tidak disiplin dan tidak teratur

dalam menjalankan kemoterapinya (Anggraini,2006). Hal-hal tersebut sangat mempengaruhi efikasi diri pasien menjadi rendah dalam melakukan pengobatan kemoterapi. Sikap efikasi diri pasien yang rendah dapat membuat penderita kemoterapi tidak mau melakukan kemoterapi dengan berbagai alasan terutama karena efek dari kemoterapi yang sangat mengganggu, sebaliknya jika, Sikap efikasi diri (self efficacy) yang baik sangat penting dimiliki oleh penderita kanker karena akan membuat penderita disiplin dan teratur dalam melakukan kemoterapi serta dapat mengatasi masalah-masalah yang ditimbulkan (Ikatania dkk, 2015). Dalam penelitian Susilowati (2018) didapatkan bahwa self efficacy mempunyai efek positif pada perilaku kesehatan dalam mengontrol gejala dan kepatuhan terhadap pengobatan kanker serviks. Kesembuhan dalam melawan penyakit kanker serviks sangat dipengaruhi oleh efikasi diri pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi tersebut.

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2014, angka kejadian kanker serviks di Indonesia yaitu sebesar 20.928 kasus dan angka kematian sebesar 9.928 jiwa Insiden penyakit kanker serviks di Indonesia sebesar <19,92% per 100.000 wanita per tahunnya. Menurut Kurnia tahun 2015, sebesar 64% penderita kanker serviks sudah berada pada stadium lanjut dan sebesar 54% penderita kanker serviks stadium lanjut menjalani kemoterapi. Sebesar 90% penderita kanker serviks yang menjalani kemoterapi akan mengalami efek samping yaitu mual muntah, rambut rontok, kulit keriput dan penurunan fungsi fisik yang dapat berpengaruh terhadap psikologis penderita, sehingga perubahan-perubahan yang terjadi dapat mempengaruhi efikasi diri penderita kanker serviks tersebut (Damanik,2016).

Menurut Dr. Brahmana dalam artikel *ehealth* tahun 2014, mengatakan bahwa di RSUD Dr. Soetomo terdapat 8 sampai 10 pasien kanker serviks baru setiap harinya dan 70% sudah berada dalam tahap stadium lanjut dengan harapan sembuh sangat kecil. Berdasarkan data studi pendahuluan di Puskesmas Kalijudan yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa jumlah penderita kanker serviks sebesar 13 penderita kanker serviks dan semua penderita sedang menjalani pengobatan kemoterapi. Menurut penelitian Ikatania (2015) hampir 70% pasien dengan kanker mengalami putus pengobatan kemoterapi dengan berbagai alasan dan sebagian besar memiliki self efficacy rendah, hal ini dibuktikan bahwa semakin lanjut stadium kanker semakin rendah efikasi diri pasien tersebut.

Ketika pasien mengalami penyakit kronik seperti penyakit kanker serviks dan harus menjalani kemoterapi dengan berbagai efek samping yang terjadi yang menyebabkan pasien mengalami kesulitan dalam menerima keadaan dirinya sehingga biasanya pasien akan berupaya untuk melakukan tindakan agar tidak semakin memperparah penyakitnya. Dalam hal ini, Efikasi diri berperan penting dalam memotivasi individu untuk percaya akan kemampuannya, yang tercermin pada berapa banyak usaha yang dilakukan, dan berapa lama akan bertahan menghadapi hambatan (Damanik, 2016). Efikasi diri berperan penting dalam proses penyembuhan pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi. Individu yang tidak memiliki efikasi diri yang baik akan mengalami keadaan psikologis yang buruk seperti apatis, depresi dan pesimisme untuk dapat melalui kondisi penyakitnya hal tersebut akan mengakibatkan penurunan sistem imun sehingga memperburuk kesehatan atau makin memperparah kondisi penderita (Hendrawanti, 2019). Teori

ini dapat diterapkan agar perawatan untuk penyembuhan kanker dapat dilakukan secara baik. Dengan percaya diri pada kemampuannya maka seseorang akan lebih siap untuk menghadapi kesulitan ketika menjalankan kemoterapi (Damanik, 2016). Faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri penderita kanker serviks yang menjalani kemoterapi salah satunya adalah adanya dukungan yang diberikan oleh keluarganya.

Adanya dukungan keluarga yang didapatkan oleh pasien kanker, dimana pasien tersebut diyakinkan oleh keluarga bahwa pasien mempunyai kemampuan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Adanya dukungan keluarga mempengaruhi keyakinan pasien bahwa dirinya cukup mampu melaksanakan tugasnya dalam hal ini kemampuan dalam menyelesaikan masalah sehingga mendorong pasien untuk menyelesaikan masalahnya sebaik mungkin (Damanik, 2016). Keluarga sangat berperan aktif untuk membantu dan mendampingi penderita dalam menjalani kemoterapi. Dukungan yang diberikan oleh keluarga akan membantu penderita kanker serviks menjadi semangat menjalani pengobatan kemoterapi dan dapat meningkatkan rasa percaya diri penderita terhadap pengobatan kemoterapi yang dilakukan. Rasa percaya diri dan motivasi yang tinggi dapat mempengaruhi efikasi diri penderita kanker serviks dan membantu mempercepat proses penyembuhan dirinya (Novitasari, 2018).

Dukungan, saran, nasehat, dan bimbingan dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki dan dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan, dan dapat meningkatkan efikasi diri dalam memecahkan masalah pada pasien tersebut (Risnawita, 2010) Dalam hal ini, selain keluarga dan

orang terdekat pasien, peran tim tenaga kesehatan seperti dokter dan perawat juga sangat penting dan dibutuhkan dalam memberikan informasi kepada keluarga dan pasien terkait dukungan yang diberikan untuk pasien yang menjalani kemoterapi sehingga efikasi diri pada pasien dapat meningkat. Keluarga berperan langsung dalam melakukan perawatan kesehatan anggota keluarganya yang sedang sakit. Mengikutsertakan anggota keluarga melalui pemberian dukungan baik secara emosional, instrumental, informasi maupun penghargaan (Mubarak,dkk, 2009) merupakan salah satu tindakan kooperatif yang dapat dilakukan oleh perawat untuk meningkatkan kerjasama lintas sektoral.

Dengan adanya gambaran kasus diatas, maka peneliti tertarik melakukan karya tulis ilmiah tentang pemberian dukungan keluarga dalam meningkatkan efikasi diri pada pasien kanker serviks dengan kemoterapi.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana pemberian dukungan keluarga dalam meningkatkan efikasi diri pada pasien kanker serviks dengan kemoterapi di Wilayah Puskesmas Kalijudan ?

1.3 Objektif

1. Mengidentifikasi efikasi diri sebelum dukungan keluarga diberikan pada pasien kanker serviks dengan kemoterapi
2. Mengidentifikasi pelaksanaan pemberian dukungan keluarga pada pasien kanker serviks dengan kemoterapi

3. Mengidentifikasi efikasi diri setelah dukungan keluarga diberikan pada pasien kanker serviks dengan kemoterapi

1.4 Manfaat penelitian

1. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Dapat Mengembangkan pelayanan yang dibutuhkan bagi pasien kanker serviks dengan kemoterapi dan dukungan yang diberikan pada pasien kanker serviks dalam meningkatkan efikasi diri pasien tersebut

2. Bagi Perawat

Sebagai acuan untuk membantu proses penyembuhan penderita dalam memberikan dukungan secara holistik dan pengetahuan tentang penyakit yang di derita pasien kanker serviks

3. Bagi Pasien dan Keluarga

Sebagai upaya meningkatkan peran keluarga sehingga mampu menjalin kerjasama dengan baik bersama tenaga kesehatan untuk memberikan suatu dukungan secara langsung kepada pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi